

Pembinaan Perkembangan Batita dan Pemanfaatan Tanaman Lahan Sempit pada Keluarga Binaan Come

Luh Gde Evayanti^a, I Wayan Sudiarta^b, Anak Agung Ayu Asri Prima Dewi^a,
Fransiscus Fiano Anthony Kerans^a, Komang Trisna Sumadewi^a, Dewa Ayu Agung Alit Suka Astini^a,
Ida Kurniawati^a, Ni Putu Diah Witari^a

^aProgram Studi Kedokteran, Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan, Universitas Warmadewa

^bProgram Studi Ilmu Teknologi Pertanian, Fakultas Pertanian, Universitas Warmadewa

Email: luhgdeevayanti@gmail.com

INFO ARTIKEL

Diterima pada
9 Juni 2025
Direview pada
7 Oktober 2025
Disetujui pada
16 Maret 2026

KATA KUNCI

Perkembangan
Batita
Tanaman
Lahan sempit
Montessori

KEYWORDS

*Development
Toddler
Plants
Limited-space gardening
Montessori*

ABSTRAK

Periode emas dalam perkembangan otak manusia adalah 1000 hari pertama kehidupan (HAK). Perkembangan otak ini menunjang perkembangan kognitif, motorik, dan berbahasa pada batita. Mitra pengabdian ini adalah keluarga binaan *Community Oriented Medical Education (COME) 1000 HAK*. Sebelumnya telah dilakukan wawancara dan pengamatan terkait perkembangan batita di keluarga tersebut. Sebanyak 10 keluarga binaan yang dilibatkan sebagai mitra. Kurangnya perhatian keluarga binaan terhadap pentingnya stimulasi perkembangan pada 1000 HAK bagi bayi akan berdampak pada penyimpangan perkembangan. Selain itu halaman rumah keluarga binaan tidak terdapat tanaman yang dapat dimanfaatkan untuk kebutuhan pangan sehari-hari. Tujuan pengabdian ini adalah meningkatkan pengetahuan keluarga binaan terkait pentingnya stimulasi perkembangan bagi batita dan pemanfaatan tanaman pekarangan rumah (lahan sempit). Metode yang digunakan adalah berdiskusi, praktek langsung, dan pemutaran video-video edukasi, serta penyediaan alat-alat stimulasi perkembangan dan hibah tanaman. Selanjutnya dilakukan follow up dan evaluasi kepada keluarga binaan. Kegiatan dilaksanakan dengan melalui kunjungan untuk melakukan *survey* kesehatan batita dan memberikan edukasi terkait perkembangan yang perlu dikuasai sesuai usia batita. Selanjutnya diberikan edukasi dan praktek yang melibatkan keluarga untuk memanfaatkan lahan sempit dengan menanam tanaman sayur-sayuran. Kegiatan dievaluasi menggunakan *pre-test* dan *post-test*. Berdasarkan follow up dan data analisis dari *pre-test* maupun *post-test* didapatkan peningkatan pengetahuan keluarga binaan setelah mengikuti kegiatan.

ABSTRACT

The golden period of human brain development occurs during the first 1,000 days of life. This developmental window supports cognitive, motor, and language growth in toddlers. The community partners in this program were families enrolled in the Community Oriented Medical Education (COME) 1000 Days of Life initiative. Prior interviews and observations had been conducted regarding toddler development within these households. A total of ten families participated as partners. Limited parental attention to the importance of developmental stimulation during the first 1,000 days may lead to developmental deviations. In addition, the home yards of partner families lacked plants that could be used to support daily food needs. The objective of this program was to increase family knowledge regarding the importance of developmental stimulation for toddlers and the utilization of home garden plants in limited spaces. The methods included discussion, hands-on practice, educational video sessions, and the provision of developmental stimulation tools and plant donations. Follow-up and evaluation activities were subsequently conducted with partner families. The program was implemented through home visits to conduct toddler health assessments and provide education on age-appropriate developmental milestones. Families then received guidance and practical training on utilizing narrow land areas to cultivate vegetable plants. Program outcomes were evaluated using pre-tests and post-tests. Follow-up and analysis of the test results indicated an increase in family knowledge after participating in the activities.

©2026 Penulis. Dipublikasikan oleh Pusat Penerbitan LP2MPP ISI Bali. Ini adalah artikel akses terbuka di bawah lisensi [CC BY-NC-SA](#).

1. PENDAHULUAN

Perkembangan kognitif anak telah terjadi sejak dalam kandungan. Stimulasi perkembangan kognitif selama di dalam kandungan dimulai dari interaksi ibu dan bayi melalui suara. Hal ini telah banyak diteliti hubungan paparan suara dapat meningkatkan jumlah neuron dan anyaman serabut saraf yang berkorelasi pada perkembangan kognitif pada hewan coba. Selain itu, perkembangan kognitif sangat pesat terjadi pada 1000 hari pertama kehidupan (1000 HAK). Secara fisik, perkembangan otak manusia paling cepat terjadi pada sebelum bayi berusia 2 tahun diimbangi dengan perkembangan motorik, berbahasa, dan diikuti perkembangan kognitif melalui pengalaman yang terjadi. Pentingnya ketiga aspek perkembangan ini menjadi perhatian bagi orang juga dalam memberikan stimulasi-stimulasi yang tepat sesuai dengan usia anak [1], [2].

Tumbuh kembang anak dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti faktor keturunan dan lingkungan. Faktor lingkungan meliputi nutrisi/gizi, paparan toksin/bahan kimia, infeksi selama kehamilan, sosial ekonomi, obat-obatan, sanitasi, lingkungan pengasuhan, teman sebaya, dan kualitas pengasuhan. Status gizi yang buruk dapat berisiko 5,7 kali mengakibatkan keterlambatan perkembangan. Hal ini dikarenakan kurangnya makanan bergizi dapat menyebabkan anak lemah dan tidak aktif. Selain itu, kekurangan gizi juga memicu pertumbuhan terhambat, rentan terhadap infeksi, dan akhirnya menghambat perkembangan.[3] Sebuah penelitian yang dilakukan pada 100 responden di TK Kelurahan Tomang, Jakarta Barat didapatkan hasil terdapat hubungan keterlambatan perkembangan aspek bicara dan bahasa pada anak yang menggunakan *gadget*. Hal ini menunjukkan perkembangan teknologi juga dapat mempengaruhi perkembangan anak. Gadget dipercaya dapat meningkatkan kemampuan motorik dan kognitif anak. namun disisi lain juga dapat memberikan dampak pada keterlambatan berbicara, kurang perhatian, gangguan belajar, bahkan dapat mempengaruhi mental anak [4]. Hal ini menunjukkan orang tua perlu secara rutin memantau dan memberikan stimulus terhadap perkembangan anak.

Mitra pengabdian ini adalah 10 keluarga binaan COME 1000 HAK di Payangan, Gianyar. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan bersama mitra diketahui bahwa permasalahan yang muncul dalam memberikan stimulasi-stimulasi perkembangan anak adalah kurangnya pengetahuan terkait cara memberikan stimulasi yang tepat bagi batita, pengalaman yang terbatas, dan sibuk bekerja. Variasi ekonomi juga ditemukan pada keluarga binaan ini sehingga kesempatan untuk menyediakan alat-alat yang dapat membantu stimulasi perkembangan batita dan akses informasi juga terjadi. Dua dari 10 keluarga diketahui jarang berada di rumah karena harus bekerja sehingga anak lebih cenderung diasuh oleh nenek atau kakek yang tinggal bersama. Selain itu, salah satu keluarga binaan lainnya diketahui tidak memiliki handphone untuk mengakses informasi-informasi dan hanya memiliki riwayat pendidikan sekolah dasar. Permasalahan lain yang ditemukan adalah variasi makanan yang disediakan bagi batita kurang bervariasi dan lebih

banyak pada jenis karbohidrat. Variasi asupan nutrisi menjadi sangat penting bagi batita dalam mendukung perkembangan otak dan pertumbuhan fisik untuk menunjang aspek perkembangan motorik. Selain itu, pengetahuan terkait jenis atau peralatan yang digunakan dalam memberikan stimulasi maupun instrumen dalam menilai capaian-capaian perkembangan batita masih terbatas bagi keluarga binaan. Instrumen penilaian perkembangan batita seperti kuisisioner pra skrining perkembangan (KPSP) banyak digunakan oleh orang tua dan tenaga kesehatan secara umum. Namun tidak banyak keluarga binaan COME 1000 HAK ini mengetahuinya dan sering kali melakukan kunjungan ke puskesmas atau posyandu tidak rutin kecuali bila akan mendapatkan imunisasi. Dampak dari permasalahan ini adalah perkembangan batita menjadi menyimpang dan kedepannya akan mempengaruhi kualitas sumber daya manusia. Kementerian Kesehatan di Indonesia secara gencar melakukan sosialisasi tentang stimulasi, deteksi, dan intervensi dini tumbuh kembang (SDIDTK) untuk mencegah terjadinya penyimpangan perkembangan batita ini. Sehingga pentingnya melatih mitra dalam memberikan stimulasi-stimulasi pada batita dalam keluarganya perlu menjadi perhatian penting dalam perkembangan otak manusia.[2]

Selain itu, tampak halaman rumah keluarga binaan tidak dimanfaatkan. Apabila diperhatikan dengan seksama tampak halaman rumah cenderung diisi dengan tanaman hias. Tanaman lahan sempit seperti sayur hijau, tanaman bumbu dapur dapat dipelihara untuk memenuhi bahan makanan dan menjadi sumber nutrisi bagi batita sehingga perlu dimiliki keluarga binaan.

Tujuan pengabdian ini adalah meningkatkan kualitas tumbuh kembang batita pada keluarga binaan COME 1000 HAK di Payangan, Glanyar, melalui beberapa sasaran spesifik seperti peningkatan kapasitas pengasuhan, optimalisasi status gizi, implementasi deteksi dini, dan literasi teknologi dan informasi. Melalui intervensi ini, diharapkan terjadi perubahan signifikan pada keluarga binaan, antara lain perubahan perilaku orang tua dalam memberikan stimulasi interaktif, pemenuhan kebutuhan gizi, mendeteksi penyimpangan perkembangan secara dini, serta keluarga secara mandiri memanfaatkan halaman rumah untuk pemenuhan gizi keluarga.

2. METODE

Strategi yang diterapkan dalam pengabdian ini adalah dengan memberikan demonstrasi pada keluarga. Demonstrasi tersebut meliputi menggunakan alat peraga langsung (seperti Montessori dan pengisian KPSP). Tujuan demonstrasi ini adalah mempermudah pemahaman orang tua cara melakukan stimulasi pada anak. Selain itu memanfaatkan asset lokal seperti mengonversi halaman rumah yang sempit menjadi bermanfaat untuk penyediaan nutrisi dan mengatasi hambatan ekonomi. Selain itu, digitalisasi sederhana seperti penggunaan video juga dimanfaatkan dalam pengabdian ini. Penggunaan video adalah salah satu cara mempermudah transfer informasi pada keluarga yang memiliki keterbatasan dalam membaca maupun menulis.

Tahapan pelaksanaan pengabdian ini diawali dengan koordinasi dengan keluarga binaan di Payangan Kegiatan diawali dengan tahap persiapan. Pada tahap persiapan dilakukan kunjungan ke rumah mitra bersama dengan mahasiswa. Selama kunjungan dilakukan

pendataan kebutuhan dan masalah mitra. Selain itu, penyiapan video-video simulasi perkembangan dan KPSP, serta penyiapan paket yang berisi alat permainan Montessori, bibit sayur (sayur hijau, cabai, bawang, kankung), pupuk, tanah, dan *polybag*. Selanjutnya pada tahap pelaksanaan dilakukan *pre-test* untuk mengetahui pengetahuan awal, kemudian pemaparan materi tumbuh kembang dan praktik pengisian KPSP agar orang tua mendeteksi penyimpangan tumbuh kembang secara mandiri. Kegiatan juga diisi dengan pemutaran video simulasi. Selanjutnya dilakukan praktik langsung penggunaan Montessori bersama anak binaan untuk memaksimalkan sensorik dan motorik. Selanjutnya dilakukan *post-test* untuk meningkatkan pemahaman mitra. Pada pertemuan selanjutnya diberikan pelatihan untuk menanam dan merawat tanaman di pekarangan rumah (lahan sempit) juga dilakukan kepada keluarga binaan. Pelatihan menanam bibit sayur dan bumbu dapur ini dilakukan di *polybag* sambil diberikan edukasi mengenai pengolahan hasil panen untuk dijadikan menu MPASI bagi batita. Edukasi ini menggunakan video-video memasak.

Data *pre-test* dan *post-test*, serta evaluasi terkait praktek yang telah dilakukan. Nilai *pre-test* dan *post-test* dianalisis dengan uji normalitas menggunakan *Saphiro Wilk* dan dianalisis perbedaannya menggunakan *Wilcoxon* dengan Jamovi ($p < 0,05$).

3. PEMBAHASAN

Kegiatan dilaksanakan secara interaktif bersama keluarga binaan dipandu oleh 10 orang mahasiswa. Mahasiswa didampingi tim pengabdian melakukan kunjungan untuk pengenalan tentang Montessori sesuai usia anak. Kemudian 1 minggu setelahnya dilakukan pemantauan perkembangan anak dengan menggunakan KPSP. Keluarga binaan juga diajarkan cara menilai perkembangan anak dengan KPSP. Berdasarkan umpan balik keluarga diketahui dengan menggunakan Montessori dapat melatih stimulus sensorik dan motorik halus anak dan melatih perkembangan otak anak. Keluarga juga dapat memantau dengan mudah perkembangan anak mereka dengan KPSP [2].



Gambar 1. Pemanfaatan motessori pada batita yang bermanfaat dalam perkembangan anak
[Sumber : Tim Pengabdian, 2022]

Montessori merupakan salah satu cara untuk memberikan stimulus pada perkembangan baik secara fisik maupun psikologis. Permainan edukatif ini dapat membantu anak untuk menjadi independen, percaya diri, dan peka terhadap perbedaan. Anak dengan karakter independen cenderung memiliki kepercayaan diri yang lebih tinggi. Mengenalkan Montessori semestinya sesuai dengan usia anak, dimana terdapat 5 area yang diperlukan. Area tersebut meliputi: area kehidupan praktis, area sensorik, area budaya, area bahasa, dan area matematika. Pada area kehidupan praktis membantu dalam pengembangan tugas-tugas terorganisir dan kognitif terorganisir melalui praktek perawatan diri sendiri, perawatan lingkungan, melatih kesopanan, serta koordinasi gerakan fisik. Area sensorik mendorong anak untuk menyortir, mengklasifikasikan, mendeskripsikan kesan sensorik dalam hal berupa panjang, lebar, suhu, massa, warna, dan sebagainya. Area budaya membantu anak dalam mempelajari dasar-dasar geografi, sejarah, dan filsafat. Pendidikan terkait musik, seni, dan gerakan tari dapat dipadukan dalam area budaya ini. Area bahasa sebagai keterampilan dasar dalam menulis dan membaca dapat dikembangkan melalui penggunaan kartu huruf, potongan alphabet, serta berbagai gambar dan bentuk yang memudahkan anak untuk menghubungkan bunyi dan simbol huruf. Selain itu, anak juga dapat mengekspresikan pikiran mereka dalam bentuk tulisan. Pada area matematika dapat menggunakan bahan yang manipulatif sehingga memungkinkan anak-anak untuk menginternalisasi konsep seperti angka, urutan, simbol, operasi, dan mengingat fakta-fakta dasar [5], [6], [7], [8]. Materi Montessori ini diberikan dengan mempraktekan langsung kepada mitra. Permainan yang dipilih pun sesuai dengan usia balita dalam keluarga binaan tersebut.

Pemantauan perkembangan anak mudah dilakukan dengan KPSP. Kuisisioner ini dapat ditemukan pada buku KIA. Skrining ini sering dilakukan oleh tenaga kesehatan, guru TK, dan petugas PAUD. Orang tua dapat melakukan skrining, namun sebaiknya dibantu oleh tenaga kesehatan untuk memastikan hasil skrining yang diperoleh. Umumnya skrining menggunakan KPSP dilakukan pada anak usia 24-72 bulan (umur 3, 6, 9, 12, 15, 18, 21, 24, 20, 26, 42, 48, 54, 60, 66, dan 72 bulan). Umumnya anak di bawah 5 tahun memiliki kecepatan pertumbuhan yang mulai menurun, namun perkembangan motorik serta fungsi ekresi yang meningkat. Perkembangan kemampuan bicara dan bahasa, kreativitas, kesadaran sosial, emosional, dan intelegensia berlangsung sangat cepat. Selain itu, perkembangan moral dan dasar-dasar kepribadian anak juga dibentuk pada masa ini. Apabila anak telah memasuki masa prasekolah, maka lingkungan di luar rumah juga akan memberikan pengaruh pada perkembangan anak [2]. Penting bila orang tua dapat memantau pertumbuhan dan perkembangan anak agar dapat dilakukan intervensi dini bila terjadi kelainan atau gangguan. Mitra diajak mensimulasikan cara pengisian kuisisioner KPSP. Beberapa keluarga mengatakan pengisiannya mudah karena anak cenderung dapat bekerja sama saat pengisian.

Satu bulan kemudian, kegiatan dilanjutkan pelatihan bagi mahasiswa tentang pemanfaatan tanaman pekarangan rumah (lahan sempit) sebelum ke keluarga binaan. Pelatihan diberikan oleh salah satu anggota tim pengabdian di bidang pertanian. Tanaman yang diberikan adalah sayur-sayuran yang mudah ditanam dalam *polybag*. Pelatihan dimulai dari mempersiapkan bibit dari *tray* hingga memindahkannya dalam *polybag* dan melakukan perawatan rutin yang sederhana seperti menyirami dan memberikan pupuk.

Mahasiswa kemudian dilibatkan dalam pemberian tanaman sayuran kepada keluarga binaan dan kemudian melatih keluarga binaan dalam merawat sayuran tersebut. Keluarga binaan antusias dengan tanaman sayuran yang bisa ditanam dalam *polybag* dan tidak sulit untuk dirawat. Hal ini mengurangi beban biaya kebutuhan pokok seperti bumbu dan sayuran untuk dikonsumsi keluarga. Selain itu, manfaatnya bisa dirasakan bagi anak dalam keluarga untuk peningkatan status gizi.



Gambar 2. Pelatihan mahasiswa terkait tanaman pekarangan rumah dan penyerahan tanaman sayur kepada keluarga binaan COME 1000 HAK
[Sumber : Tim Pengabdian, 2022]

Selain melalui proses diskusi dengan keluarga binaan, juga dilakukan pre-test dan pos-test untuk evaluasi kegiatan. Rerata dari nilai *pre-test* adalah 7,30 poin, sedangkan rerata nilai *post-test* adalah 9,70 poin. Berdasarkan analisis didapatkan peningkatan nilai *post-test* yang signifikan dibandingkan dengan nilai *pre-test* ($p < 0,05$).

Tabel 1. Uji perbedaan nilai pretest dan posttest

No	Kategori	Jumlah (n)	Mean \pm SEM	Wilcoxon W
1	<i>Pre-test</i>	10	7,30 \pm 0,823	p = 0,004
2	<i>Post-test</i>	10	9,70 \pm 0,483	

Selain pengenalan pendidikan terkait pentingnya Montessori, keluarga binaan juga dibekali dengan pemahaman tentang pemanfaatan lahan sempit guna meningkatkan nilai ekonomi dan gizi keluarga. Pemanfaatan lahan sempit ini sebelumnya banyak diperkenalkan di daerah seperti kelompok PKK di Desa Celuk, Gianyar, Bali [9]. Selain tanaman berupa sayuran, lahan sempit di lingkungan rumah juga dapat dimanfaatkan dengan menanam tanaman obat keluarga (TOGA). Budidaya tanaman ini dapat memperbaiki status gizi, pemerataan pendapatan keluarga, pelestarian alam, serta sarana gerakan kehijauan dan keindahan. Pengembangan tanaman sayuran dan buah dapat meningkatkan variasi sayuran yang dikonsumsi, mengurangi biaya belanja sayur mayur. Pengembangan tanaman obat dapat membantu keluarga dalam memenuhi kebutuhan obat-obatan secara mandiri dan tidak tergantung obat kimia. Budidaya tanaman sayur mayur ini dapat dilakukan dengan teknik hidroponik, vertikultur, aeroponik, tabulampot, aquaponik, kultur jaringan, penggunaan barang bekas, dan konvensional [10], [11]. Tim pengabdian menggunakan

polybag untuk menghemat dana penyediaan media tanam, tanpa mengurangi manfaat yang diperoleh.

Keluarga binaan COME 1000 HAK memiliki rutinitas harian yang berbeda, beda, sehingga kunjungan dan pemberian materi di waktu yang sama menjadi lebih sulit. Hal ini dapat diatasi dengan kunjungan yang dibantu dengan melibatkan mahasiswa sehingga kegiatan berjalan efektif, selain meningkatkan kemampuan *soft skill* mahasiswa dalam *problem based learning*. Selain itu, selama simulasi pengisian KPSP, anak-anak yang dilibatkan tertidur selama kegiatan. Sehingga diperlukan kunjungan ulang untuk mengevaluasi pemahaman keluarga terkait pengisian KPSP. Saat mendemonstrasikan terkait pembibitan dan penanaman tanaman, anak-anak terlihat senang mengikuti kegiatan, namun beberapa tanaman menjadi rusak karenanya. Permasalahan ini dapat diatasi karena disediakan bibit-bibit tanaman lain yang dihibahkan pada keluarga sehingga dapat dimanfaatkan pada kesempatan lainnya.

4. PENUTUP

Setelah dilaksanakan kegiatan ini, terdapat perbedaan antara post-test dengan nilai pre-test secara signifikan. Data ini menunjukkan terdapat peningkatan pengetahuan keluarga binaan setelah kegiatan, dimana rerata dari nilai *pre-test* adalah 7,30 poin, sedangkan rerata nilai *post-test* adalah 9,70 poin (nilai $p < 0,05$). Kegiatan ini memperkuat teori tentang pentingnya nutrisi dan stimulasi yang dilakukan secara simultan selama 1000 HAK untuk mengoptimalkan perkembangan otak anak. Selain itu, juga memberikan solusi konkret bagi hambatan ekonomi melalui kemandirian pangan dan kesehatan anak berupa deteksi dini mandiri dan stimulasi motorik dan sensorik menggunakan Montessori.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim pengabdian mengucapkan terima kasih kepada FKIK Universitas Warmadewa yang telah mendanai kegiatan ini melalui hibah tahun 2022 dan kepada keluarga binaan COME 1000 HAK sebagai mitra dalam pelaksanaan kegiatan PKM ini.

REFERENSI

- [1] L. G. Evayanti, V. P. Kalanjati, and Abdurachman, "The Effect of Vitamin C on The Cerebral Cortex Neurons of Rats Exposed by Prenatal Noise Stress," *Asian J. Microbiol. Biotechnol. Environ. Sci.*, vol. 20, no. December Suppl. Issue, pp. 34–37, 2018.
- [2] Kementerian Kesehatan RI, *Pedoman Pelaksanaan Stimulasi, Deteksi, dan Intervensi Dini Tumbuh Kembang Anak di Tingkat Pelayanan Kesehatan Dasar*. 2016.
- [3] W. N. Siregar and P. I. S. Nasution, "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tumbuh Kembang Anak Di RA Rantau Prapat Kabupaten Labuhan Batu," vol. 4, no. 3, pp. 2354–2359, 2022.
- [4] K. B. Suryawan and L. T. Merijanti, "Bermain aplikasi gadget berhubungan dengan keterlambatan perkembangan bicara dan bahasa pada balita," *J. Biomedika Dan Kesehat.*, vol. 4, no. 4, pp. 157–163, Dec. 2021, doi: 10.18051/JBiomedKes.2021.v4.157-163.
- [5] N. A. R. Kusriani, Eka Rizki Amalia, and S. Khoiriyati, "Applying Montessori Method to Improve Early Childhood English Skill," *J. Darussalam J. Pendidik. Komun. Dan Pemikir. Huk. Islam*, vol. 12, no. 1, pp. 93–110, Jul. 2023, doi: 10.30739/darussalam.v12i1.2421.
- [6] C. Marshall, "Montessori education: a review of the evidence base," *Npj Sci. Learn.*, vol. 2, no. 1, p. 11, Oct. 2017, doi: 10.1038/s41539-017-0012-7.
- [7] Azrial Syahrur Ramadahn, "The Implementation of The Montessori Method in Building Learning Motivation in Low Elementary at Brainy Bunch International Islamic Montessori

- School, Malaysia,” -*Thullab J. Mhs. Studi Islam*, vol. 5, no. 2, pp. 156–166, Sep. 2023, doi: 10.20885/tullab.vol5.iss2.art15.
- [8] H. M. Ngewa and P. K. Hasis, “Pendekatan Model Pembelajaran Montessori pada Pendidikan Anak Usia Dini,” *EDUCHILD J. Early Child. Educ.*, vol. 3, no. 1, pp. 14–28, Mar. 2024, doi: 10.30863/educhild.v3i1.5480.
- [9] D. A. A. Suka Astini, I. W. Sudiarta, and L. G. Evayanti, “Pemberdayaan Kelompok PKK dalam Pembinaan Konsumsi Makanan B2SA dan Pengembangan Tanaman HATInya PKK di Desa Celuk, Sukawati, Gianyar,” *Warmadewa Minesterium Med. J.*, vol. 2, no. 2, pp. 120–126, May 2023, doi: 10.22225/wmmj.2.2.2023.120-126.
- [10] N. Hidayati, P. Rosawanti, F. Arfianto, and N. Hanafi, “Pemanfaatan Lahan Sempit untuk Budidaya Sayuran dengan Sistem Vertikultur,” *PengabdianMu J. Ilm. Pengabdi. Kpd. Masy.*, vol. 3, no. 1, pp. 40–46, Mar. 2018, doi: 10.33084/pengabdianmu.v3i1.28.
- [11] M. S. Hasan, N. Syamsuddin, and A. Akbar, “Pemanfaatan Potensi Lahan-Lahan Sempit Untuk Pengembangan Produktifitas Tanaman Toga di Desa Damai - Kabupaten Sidrap,” vol. 1, no. 1, pp. 140–144, 2021.